

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat di mana dibentuknya kepribadian, sikap, perilaku dan moral anak melalui serangkaian kurikulum pendidikan terstandar. Pendidikan sendiri tak ubahnya sebuah upaya untuk membentuk individu agar bisa berkembang secara baik dalam sikap ataupun perilaku yang dimiliki (Merdekasari & Chaer, 2017). Demikian, bisa dilihat bahwa pendidikan merupakan salah satu tonggak penting untuk mengembangkan kualitas generasi muda agar dapat menjadi pribadi yang baik dan mampu mengembangkan potensi di masyarakat.

Pendidikan terutama pada anak usia remaja menjadi salah satu faktor krusial karena pada masa-masa ini terjadi banyak perubahan dan perkembangan pada diri seorang anak baik dari faktor fisik, kognitif, emosional maupun sosial (Ahwisol, 2009). Untuk mencapai kesuksesan dalam proses pendidikan, tentunya diperlukan lingkungan pendidikan yang positif. Namun, fenomena kekerasan justru banyak mewarnai lingkungan pendidikan dewasa kini. Fenomena dan kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja menjadi semakin marak terjadi di Indonesia. Kasus yang baru-baru ini disorot oleh media massa salah satunya diberitakan dalam Republika.co.id oleh (Ridwan, 2023) mengenai kasus perundungan yang dilakukan oleh 3 anak SMP di Bandung yang rekaman videonya beredar luas di media sosial *WhatsApp*. Dalam rekaman video yang beredar, pelaku memukul bagian tangan korban dan menampar korban.

Sebuah survei yang dilakukan di seluruh dunia menunjukkan tingkat kekerasan oleh siswa di sekolah. Seperti salah satu survei yang menunjukkan angka 4-12% siswa yang melakukan kekerasan di lingkungan sekolah setidaknya seminggu sekali (Lösel & Bliesener, 2003).

Berdasarkan survei oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau disingkat Kemenpppa, terdapat sejumlah 5.692 kasus kekerasan yang masuk sejak 1 Januari 2024 (Kemenpppa, 2023). Survei tersebut menunjukkan korban kekerasan didominasi pada rentang usia 13-17 tahun sebanyak 2.121 korban dan rentang usia 18-24 tahun dengan jumlah korban sebanyak 689 orang. Survei yang dilakukan oleh Kemenpppa juga menunjukkan data kasus kekerasan berdasarkan pendidikan, di mana tercatat kasus

kekerasan paling banyak terjadi di ranah lingkungan pendidikan. Di mana dalam ranah pendidikan SMA sebanyak 1.688 kasus yang kemudian diikuti dengan ranah pendidikan SMP sebanyak 1.467 kasus dan SD sebanyak 1.329 kasus.

Situs Kemenppa.go.id yang menyediakan data survei jumlah kasus kekerasan memaparkan diagram perbandingan jumlah kekerasan yang terjadi di seluruh Indonesia sepanjang tahun 2023, di mana Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus kekerasan tertinggi yakni 2819 kasus. Data mengenai jumlah kekerasan di Provinsi Jawa Barat yang dicatat dari data milik Open Data Jabar Provinsi Jawa Barat (Open Data Jabar, 2023) mencatat terdapat sebanyak 2045 korban yang tercatat sepanjang tahun 2022. Jumlah ini naik sebanyak 5% dari data korban yang masuk pada tahun 2021 sebanyak 1934 korban. dalam data survei yang sama, menyebutkan bahwa jumlah korban kekerasan terus meningkat di sepanjang 5 tahun terakhir yakni sejak tahun 2018 hingga 2022. Di mana disebutkan pada data yang sama bahwa jumlah kasus kekerasan tertinggi yang terjadi di Provinsi Jawa Barat terjadi di Kota Bandung dengan total 141 kasus pada tahun 2022.

Dalam laman situs yang sama, menyebutkan data korban kekerasan yang dikategorikan dalam usia remaja (13-24 tahun) yang masuk sepanjang tahun 2018 sampai 2022 menunjukkan Kota Bandung berada di urutan pertama di antara 9 kota yang ada di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah korban terbanyak. Dirincikan terdapat 414 korban di Kota Bandung, menyusul Kota Depok sebanyak 186 korban, Kota Bekasi 82 korban, Kota Sukabumi 78 korban, Kota Bogor 73 korban, Kota Banjar dan Kota Cimahi 37 korban, Kota Cirebon 24 korban dan Kota Tasikmalaya dengan jumlah korban terendah yakni 19 korban.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Tim Penanggulangan Penanganan dan Pencegahan Kekerasan (TPPK) di SMP A di Kabupaten Bandung, menunjukkan tingginya angka kekerasan yang terjadi dalam rentang 100 kasus yang terjadi dalam setahun. Survei yang ditujukan untuk memetakan kasus atau tindakan kekerasan yang terjadi di SMP A Kabupaten Bandung menunjukkan hasil sebanyak lebih dari 60% kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut adalah kasus kekerasan verbal, diikuti dengan 25% kasus kekerasan fisik dan 14% kasus kekerasan emosional. Hasil ini menunjukkan pekatnya iklim sekolah dengan kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan survei, bentuk perilaku agresi yang terjadi bermacam-macam seperti ejekan, penghinaan, pemalakan, pengucilan, pukulan, tendangan dan pertengkaran.

Berikut, hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah yang sama, menunjukkan prevalensi data yang serupa dengan hasil survei yang ada. Studi awal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal serta memetakan terkait apa saja faktor yang menjadi penyebab dari perilaku agresivitas pada remaja. Metode yang digunakan untuk memperoleh data yakni menggunakan metode kuesioner yang dibagikan kepada 30 responden serta wawancara lisan kepada guru kesiswaan, guru BK dan murid. Hasil kuesioner yang dibagikan kepada 30 responden menunjukkan hasil yang signifikan bahwa 80% responden menjawab bahwa mereka pernah melakukan tindakan agresi di mana 48% di antaranya pernah terlibat dalam pertengkaran serius yang diakibatkan oleh perilaku agresi. Data ini didukung dengan hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling dan guru kesiswaan SMP tersebut yang melaporkan terjadinya beberapa kasus agresi verbal dan fisik yang diawali dengan agresi verbal berupa melempar ejekan dan hinaan. Beberapa kasus sampai harus dalam penyelesaiannya melibatkan orang tua. Demikian, guru kesiswaan menambahkan bahwa di SMP A Kabupaten Bandung memiliki budaya saling mengejek dan mengolok-olok fisik yang sangat marak di kalangan siswa.

Serangkaian kasus-kasus yang pernah terjadi tentunya menoreh sejumlah dampak negatif. Pihak sekolah menuturkan perilaku agresi murid menimbulkan keresahan dan protes dari masyarakat di sekitar lingkungan sekolah yang merasa terganggu dengan perilaku agresi siswa. Sekolah juga menerima sejumlah laporan dari orang tua murid yang mengeluhkan perilaku agresi yang kerap ditunjukkan murid. Dari paparan di atas, dapat dikatakan secara positif bahwa perilaku agresi siswa SMP A Kabupaten Bandung telah menjadi momok yang cukup serius. Selain menempatkan nama dan citra sekolah menjadi negatif, banyaknya kasus kekerasan dan budaya saling ejek yang terjadi menyebabkan iklim sekolah menjadi kurang bagus dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses pendidikan. Lebih daripada itu, perilaku agresi siswa SMP A Kabupaten Bandung menyebabkan ketidaknyamanan bagi masyarakat yang berada di lingkungan sekitar sekolah. Urgensi di atas menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian untuk mencari penanganan yang tepat demi mengatasi masalah perilaku agresi siswa di SMP A Kabupaten Bandung.

Agresi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai rasa kemarahan atau perilaku kasar yang muncul sebagai respons terhadap rasa kecewa atau kegagalan dalam mencapai kepuasan atau tujuan, dapat diarahkan kepada individu atau objek, melibatkan tindakan bermusuhan yang bersifat menyerang baik secara fisik maupun psikis terhadap orang lain. Agresi menurut Buss dan Perry (1992) didefinisikan sebagai

keinginan untuk menyakiti orang lain, mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku agresi juga didefinisikan sebagai “respon emosional terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk penghancuran terhadap orang atau benda yang diungkapkan melalui kata-kata dan perilaku nonverbal” (Schneiders, 1955). Definisi lain oleh Berkowitz (2003) (dalam Anderson dkk., 2003), mendeskripsikan perilaku agresi sebagai tindakan yang disengaja untuk menyebabkan kerugian pada orang lain atau sebagai dorongan keinginan untuk menyakiti individu lainnya.

Perilaku agresi terutama di kalangan remaja dapat memberikan sejumlah dampak buruk baik bagi pelaku maupun korban. Marsh, McGee & Williams (2014) melalui penelitiannya menyatakan “perilaku agresi berperan dalam memicu terbentuknya persepsi negatif atau citra negatif terhadap iklim sekolah yang mana hal ini dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar siswa” (Marsh dkk., 2014). Efek yang akan dirasakan oleh pelaku yang berperilaku agresif di antaranya adalah sanksi sosial seperti dikucilkan dan dibenci oleh orang-orang di sekitarnya, sementara itu dampak bagi para korban adalah pengalaman mengalami perilaku agresi yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan perasaan sakit baik yang dirasakan secara fisik maupun psikis, serta kerugian akibat perilaku agresif (Restu & Yusri, 2013). Perilaku agresi memiliki dampak bagi korban, yakni membuat korban merasa menjadi tidak berdaya, kemarahan telah menjadi korban, menyebabkan perasaan bahwa dirinya mengalami kerusakan dan tidak dapat pulih, kehilangan kemampuan untuk mempercayai orang lain dan mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan dekat dengan orang lain, terpakunya pikiran tentang tindakan agresif dan hilangnya keyakinan bahwa dunia itu adil (Anantasari, 2006).

Sejumlah dampak negatif yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa perilaku agresi memberikan pengaruh besar baik secara individu maupun faktor-faktor eksternal seperti iklim negatif sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih dalam mengenai perilaku agresif yang bisa merumuskan faktor-faktor penyebab sehingga dapat diketahui jenis-jenis intervensi dan pencegahan munculnya perilaku agresi pada remaja.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja. Faktor eksternal seperti yang dikemukakan dalam penelitian (Arianty, 2018) bahwa konformitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja. Faktor eksternal lainnya seperti yang dikemukakan bahwa keharmonisan

keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 19,6% pada kecenderungan perilaku agresif (Arintina & Fauziah, 2015). Sementara itu, pola asuh otoriter memiliki hubungan pada kecenderungan perilaku agresi pada remaja (Dewi & susilawati, 2016).

Faktor lain ditinjau dari sejumlah faktor internal seperti yang dibahas dalam sejumlah penelitian. Di antaranya perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh faktor kematangan emosional (Guswani & Kawuryan, 2011). Beberapa penelitian lain mengemukakan sejumlah faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di antaranya adalah regulasi emosi, kontrol diri, penerimaan diri (Purnawan & Sitimurang, 2021), harga diri (Qinthara, 2021) stres, kecemasan, dan depresi (Ashari & Hartati, 2017)

Dalam hasil studi awal baik yang dilakukan dengan metode kuesioner maupun wawancara menunjukkan beberapa variable yang menjadi faktor penyebab dari perilaku agresi. Dalam hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa, menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab faktor emosi sebagai faktor utama dari perilaku agresi. Sementara itu dalam wawancara bersama guru Bimbingan Konseling (BK) menekankan bahwa faktor yang menyebabkan perilaku agresi adalah faktor lingkungan dan pendidikan. Dalam hal ini, guru BK menekankan pendidikan utamanya dalam pendidikan agama yang kurang mengambil peran besar dalam kecenderungan murid menggunakan bahasa dan perilaku kasar. Mayoritas murid yang berasal dari lingkungan dengan kebiasaan-kebiasan berbahasa dan perilaku kasar serta aplikasi pendidikan agama yang tidak diterapkan dalam perilaku sehari-hari mempengaruhi kecenderungan siswa dalam memunculkan perilaku agresi.

Regulasi emosi ialah kemampuan seseorang dalam mengevaluasi, mengontrol, mengatur, dan mengekspresikan emosi agar tercapai stabilitas emosi (Greenberg, 2002) Pendapat lain, regulasi emosi sendiri dapat dijelaskan sebagai suatu ide yang meliputi kesadaran serta pemahaman akan emosi yang dirasakan, penerimaan terhadap emosi tersebut, kemampuan untuk mengendalikan tindakan-tindakan impulsif, bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkan saat menghadapi emosi negatif, dan kemampuan untuk menggunakan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi (Gratz & Roemer, 2004).

Definisi lain mengungkapkan bahwa regulasi emosi berarti reaksi emosi yang merujuk pada proses internal dan melalui proses transaksional di mana seseorang baik dengan sadar atau tidak sadar mengatur satu atau beberapa komponen dari emosi dengan memodifikasi baik itu dari pengalaman, perilaku, ekspresi atau dari situasi yang mendatangkan emosi (Diamond & Aspinwall, 2003). Sedangkan menurut Gross (1999),

regulasi emosi adalah cara atau kemampuan individu dalam memengaruhi, merasakan dan mengeskpresikan emosinya.

Beberapa studi sebelumnya yang membahas tentang kaitan antara perilaku agresif dengan regulasi emosi ditunjukkan dalam penelitian oleh Ragil Adi Purnawan dan Nina Zulida Situmurang dengan judul penelitian Peranan Regulasi Emosi, Kontrol Diri, Penerimaan Diri Terhadap Perilaku Agresif Siswa SMP Di Yogyakarta. Hasil penelitiannya menyatakan tingkat regulasi emosi yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya perilaku agresif. Penelitian lain menyebutkan bahwa regulasi emosi mempunyai hubungan yang kuat dengan perilaku agresi verbal (Lestari dkk., 2023) Regulasi emosi memiliki korelasi yang signifikan dengan agresivitas verbal (Rochansyah dkk., 2023). Individu yang tidak memiliki kemampuan mengatur emosi yang baik, dapat mengalami kehilangan kontrol diri dan dapat memunculkan perilaku buruk, termasuk di antaranya agresi yang dilakukan secara verbal (Ichsani, 2024)

Studi lain yang dilakukan oleh Syafruddin Faisal Thohar dengan judul penelitian regulasi Emosi Sebagai Prediktor Perilaku agresivitas Remaja Warga binaan LPKA (Thohar, 2018). Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas. Hal itu didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa komponen emosi seseorang memiliki pengaruh terkait munculnya perilaku agresif pada seseorang (Ma'ruf, 2015). Di mana dalam hal ini, komponen emosi yang dimaksud adalah penilaian, ekspresi dan pemahaman emosi. Penilaian emosi merujuk pada cara seseorang melakukan interpretasi atau menerjemahkan suatu peristiwa atau situasi. Ekspresi emosi dapat berupa ekspresi verbal seperti berteriak, memaki dan ekspresi nonverbal seperti ekspresi yang nampak pada wajah, nada suara atau tindakan-tindakan emosional lainnya. Seseorang yang tidak bisa menyalurkan emosinya dengan baik lebih condong menunjukkan sifat agresif yang ekstrim atau berlebihan daripada orang yang dapat mengatur serta menyalurkan emosinya secara sehat. Pemahaman emosi terbagi atas beberapa kemampuan, yakni kemampuan mengidentifikasi keadaan emosi, dan mengidentifikasi penyebab dan keadaan emosi (Harris, 1993). Anak-anak dengan tingkat agresivitas yang tinggi mengalami kesulitan yang lebih tinggi dalam mengenali serta memahami emosinya (Lemerise & Arsenio, 2000).

Peran regulasi emosi dalam mempengaruhi perilaku agresi siswa ditunjukkan secara signifikan melalui penelitian-penelitian sebelumnya. Demikian, dalam studi awal dan hasil

penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa regulasi emosi tidak hanya menjadi faktor tunggal yang mempengaruhi perilaku agresif. Melainkan terdapat peran dari faktor lain yang mempengaruhi agresivitas. Religiusitas dipilih sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil dari proses studi awal yang memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa SMP A kurang menunjukkan sikap dan perilaku religiusitas. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara kepada guru-guru SMP A yang menyatakan sebagian besar siswa kurang mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas menurut Huber dan Huber (2012), didefinisikan melalui dua aspek utama, yakni suatu praktik yang melibatkan tindakan-tindakan tertentu yang sudah diakui secara sosial, seperti kegiatan beribadah di tempat peribadatan publik seperti gereja atau ritual berdoa secara pribadi dan religiusitas juga bergantung pada sejauh mana nilai dan ajaran agama memengaruhi cara seseorang membentuk pandangan tentang realitas, termasuk bagaimana ia menilai, merasakan, dan mengalami berbagai hal dalam hidupnya. Semakin banyak aspek kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh konsep dan keyakinan agama, semakin religius pula praktik yang dilakukan. Religiusitas berarti keyakinan terhadap ajaran agama tertentu dan penerapan serta dampaknya kehidupan sehari-hari di masyarakat (Stark & Glock, 1968). Fetzer (1999) mengemukakan pandangannya mengenai religiusitas yang diartikan sebagai keterikatan pada keyakinan beragama yang diwujudkan dalam pengalaman religius sehari-hari, penghayatan nilai, keyakinan, pengampunan, praktik ibadah personal, agama sebagai bentuk coping, dukungan keagamaan, latar belakang keberagamaan, komitmen, kegiatan organisasi keagamaan dan preferensi agama. (Rahman, 2009), religiusitas merupakan perilaku yang didasari oleh keyakinan dan keterikatan kepada Tuhan, diekspresikan ke dalam peribadatan serta norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, manusia dan lingkungannya. Religiusitas merupakan suatu sistem kompleks dari kepercayaan yang dicerminkan dalam sikap dan ritual ibadah untuk mendekatkan diri pada Tuhan (Fitriani, 2016). Religiusitas ialah kadar ketertarikan individu terhadap agamanya serta bagaimana seorang individu menjalankan agamanya ke dalam tindakan (Dister, 1982). Religiusitas yang dikemukakan oleh Dister (1982) dapat diartikan juga sebagai keberagamaan seseorang yang ditunjukkan melalui cara seseorang mengamalkan, melaksanakan dan menghayati ajaran agama tersebut secara terus menerus. Dari yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah keyakinan seseorang terhadap ajaran agama tertentu yang diwujudkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, religiusitas berperan sebagai kompas moral. Religiusitas menitikberatkan pada aspek keyakinan seseorang terutama dalam pandangan dan nilai-nilai ajaran agama. Religiusitas berperan penting dalam membentuk sikap dan moral siswa baik dalam perbuatan yang baik ataupun buruk. Religiusitas ialah faktor yang menanamkan ajaran berupa nilai-nilai yang baik dan buruk, serta apa-apa saja hal yang dilarang dan diperbolehkan untuk dilakukan, hal ini menjadi pembentuk moral dan mengontrol perilaku seseorang untuk tidak melakukan perbuatan buruk, termasuk perilaku agresi. Sebuah penelitian yang mengkaji tentang penerapan nilai-nilai religiusitas pada siswa SD mengemukakan bahwa penerapan nilai-nilai religiusitas dapat membangun kedisiplinan, tanggung jawab serta membentuk aspek afeksi pada karakter siswa (Majdiyah & Hasanah, 2025)

Dalam banyak ajaran keagamaan mengajarkan untuk menjadi pribadi yang senantiasa dan hal yang tepat. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan meyakini dan mengamalkan ajaran dalam agamanya ke dalam bentuk perilaku, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Huber dan Huber (2012) pada definisinya bahwa religiusitas adalah sejauh mana nilai dan ajaran agama memengaruhi cara seseorang membentuk pandangan tentang realitas, termasuk bagaimana ia menilai, merasakan, dan mengalami berbagai hal dalam hidupnya. Semakin besar nilai-nilai tersebut berperan di kehidupan sehari-harinya, demikian semakin tinggi pula tingkat religiusitas seseorang. Dalam penelitian yang membahas mengenai peran religiusitas terhadap regulasi emosi, ditemukan bahwa religiusitas memiliki peran yang cukup besar terhadap strategi dalam regulasi emosi yakni *cognitive reappraisal* (Hamidah & Hendriani, 2023). *Cognitive reappraisal* merupakan strategi mengatur emosi di mana individu menafsirkan ulang suatu stimulus untuk mengendalikan respon emosional sekaligus menyesuaikan pikiran dan perilaku sebelum emosi memuncak (Gross, 2013). Individu yang memiliki religiusitas tinggi mampu menerapkan *cognitive reappraisal* dalam proses regulasi emosinya dan memiliki pengalaman emosi positif yang lebih besar serta pengelolaan emosi yang baik. Penelitian lain mengenai variabel yang sama mengemukakan hal yang sama. religiusitas memiliki hubungan dengan tingkat regulasi emosi seseorang, di mana religiusitas dapat membantu individu baik secara faktor ekstrinsik seperti kegiatan keagamaan maupun faktor intrinsik seperti berdoa (Angelia dkk., 2020).

Adapun keterkaitan antara religiusitas dengan perilaku agresi telah diungkapkan dalam sejumlah penelitian terkait. Didapatkan hasil korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku agresi (Maharani & Laksmiwati, 2017). Penelitian lain mengenai

religiusitas dan agresivitas siswa SMA, mengemukakan bahwa semakin tinggi religiusitas seorang siswa maka semakin rendah pula agresivitas yang akan ditunjukkan (Rozali & Komalasari, 2022). Sebuah penelitian yang menilik pengaruh religiusitas terhadap perilaku agresi pada narapidana kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Gumelar dan Yuska (2023) memaparkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap agresivitas. Penelitian lain yang membahas mengenai pengaruh religiusitas terhadap agresivitas yang dilakukan kepada murid Madrasah di Jakarta menunjukkan hasil yang serupa, di mana religiusitas berpengaruh terhadap perilaku agresif.

Hal yang sama dinyatakan dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Fanatisme, Self-control, dan Religiusitas terhadap Perilaku Agresi Verbal pada Mahasiswa Penggemar K-Pop di Kota Bandung. Di mana dalam penelitian tersebut dipaparkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi verbal remaja (Anshori dkk., 2023). Penurunan religiusitas mengakibatkan meningkatnya perilaku agresi verbal dan peningkatan religiusitas mengakibatkan dampak yang sebaliknya yakni menurunnya perilaku agresi verbal (Psimawa dkk., 2021).

Menilik kembali dari definisi Huber yang memasukan unsur praktik dan pengamalan nilai dan ajaran agama. Agama dalam pendapatnya Gultom (dalam (Ghufron & Risnawati, 2010), merupakan faktor yang dapat menstabilkan perilaku benar dan salah. Individu berperilaku sesuai pada pengalaman-pengalaman dan pengetahuannya mengenai konsep benar dan salah (Nurihsan & Agustin, 2015). Maknanya, seseorang dengan religiusitas tinggi, akan mampu untuk berperilaku sesuai norma dan nilai yang ada, yang mana hal ini dapat mengurangi seseorang untuk menunjukkan perilaku negatif seperti perilaku agresi.

Merujuk pada penjelasan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Siswa SMP A Kabupaten Bandung dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi”**. Alasan peneliti memilih variabel ini adalah karena berdasarkan hasil studi awal, faktor penyebab terbanyak perilaku agresi adalah regulasi emosi. Sehingga, regulasi emosi dipilih sebagai variabel kedua. Religiusitas menjadi faktor yang juga sangat ditekankan dalam hasil wawancara dan studi awal, sehingga variabel religiusitas dipilih sebagai variabel ketiga. Didukung pula oleh saran dari penelitian sebelumnya untuk dilakukan penelitian dengan menambahkan variabel lain. Lebih daripada itu, religiusitas dipilih sebagai variabel moderasi karena berdasarkan hasil tinjauan pustaka, religiusitas lebih banyak digunakan sebagai variabel mediasi atau variabel

independen. Pemakaian variabel religiusitas sebagai variabel moderasi dapat menjadi unsur kebaruan dalam penelitian.

Peneliti memilih subjek dalam kategori remaja karena menurut survei, korban kekerasan paling banyak berada di rentang usia remaja. SMP A Bandung dipilih berdasarkan hasil survei yang menunjukkan bahwa di SMP A Kabupaten Bandung banyak terjadi kasus kekerasan yang didasari oleh agresi, di mana perilaku agresi telah menjadi budaya di antara para siswa dan menimbulkan keresahan pada masyarakat di sekitar sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk memperluas data dan subjek penelitian dengan melihat dan menganalisa faktor yang menjadi pengaruh para remaja di SMP A Kabupaten Bandung melakukan tindakan agresi.

Rumusan Masalah.

Mengacu pada uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh regulasi emosi dan religiusitas terhadap agresivitas
2. Apakah terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap agresivitas yang dimoderasi oleh religiusitas pada siswa SMP A Kabupaten Bandung?

Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh regulasi emosi dan religiusitas terhadap agresivitas?
2. Mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap agresivitas yang dimoderasi oleh religiusitas?

Manfaat Penelitian

Kegunaan Teoritis. Peneliti berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam penemuan ilmu di bidang psikologi, dapat bermanfaat menjadi sumber kajian dan acuan ilmu

yang valid dalam bidang psikologi, serta menjadi sumber perkembangan ilmu terutama dalam bidang kajian penelitian mengenai regulasi emosi, religiusitas dan perilaku agresi.

Kegunaan *Praktis*. Peneliti memiliki harapan besar bahwa penelitian ini dapat sedikitnya berkontribusi dalam upaya menurunkan kasus kekerasan yang disebabkan oleh perilaku agresi terutama yang dilakukan oleh remaja. Peneliti juga berharap penelitian ini digunakan sebagai salah satu solusi dalam penanganan perilaku agresi terutama yang dilakukan oleh remaja. Peneliti berharap penelitian ini juga dapat dipertimbangkan sebagai salah satu acuan dalam penanganan perilaku agresivitas dan menjadi salah satu sumber data yang bisa dimanfaatkan dalam kegiatan penyuluhan atau edukasi terkait perilaku agresi, religiusitas dan regulasi emosi.

